

BAB V

NILAI KESEJAJARAN

1.1. Permasalahan Lingkungan

Permasalahan lingkungan dapat dibagi dua, yaitu permasalahan lingkungan yang terkait dengan kondisi alamiah dan masalah lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan manusia. Di desa Tangkit, beberapa permasalahan Lingkungan yang dijumpai seperti adanya kegiatan pembuatan batu bata yang meninggalkan bekas galian menjadi kolam yang cukup dalam karena digali dengan peralatan berat (back hoe), sisa limbah TPA yang dibuang ke Tangkit beberapa tahun sebelumnya, dan yang masih berlangsung pembuangan tinja dari kota Jambi serta limbah pengrajin tahu yang menimbulkan bau.

Permasalahan lingkungan di Desa Kasang Lopak Alai lebih banyak diakibatkan oleh kondisi alamnya yang dipengaruhi kondisi pasang-surut di Sungai Batang Hari dan Sungai Kompe. Proses aerasi lahan kurang, tanah bersifat masam dan air sungai tidak layak minum. Ironisnya, sebagai wilayah dengan curah hujan yang cukup tinggi, pada saat musim kemarau 2015 penduduk terpaksa membeli air minum di kota.

Meskipun kedua desa tidak menjadi sumber langsung terjadinya kebakaran hutan/belukar/kebun, tetapi dampaknya dirasakan oleh kedua desa tersebut. Selain berdampak langsung ke manusia, bencana asap juga berdampak pada binatang ternak

dan sayuran. Tanaman sayuran gagal panen karena adanya gangguan fotosintesis serta kekeringan.

Sistem irigasi yang telah dikembangkan pemerintah bersama masyarakat digunakan untuk menatakelola sistem hidrologi pasang surut di Desa Kasang Lopak Alai. Dengan pengembangan sistem hidrologi, lama terjadinya genangan banjir dapat diperpendek sedangkan pada saat kemarau air dari sungai kompe dapat masuk ke area pertanian. Meskipun demikian air harus dipompa dari saluran agar dapat dimanfaatkan di lahan pertanian.

1.2. Permasalahan Sosial

Penduduk di Desa Tangkit dan Desa Kasang Lopak Alai dihuni oleh pendatang, khususnya dari Jawa (Tengah). Meskipun demikian, budaya orang-orang Jawa di kedua Desa tersebut sudah berbeda dengan budaya orang Jawa yang tinggal di Pedesaan Jawa. Sifat komunal yang umum dijumpai di desa-desa Jawa mulai menyempit dan lebih bersifat eksklusif di antara mereka yang mempunyai hubungan keluarga (*bonding horizontal social capital*). Oleh karena itu, anggota kelompok tani relatif sedikit dan saling mempunyai keterkaitan keluarga, khususnya di Tangkit. Pembentukan kelompok yang lebih besar, menurut mereka cenderung akan menghasilkan *free rider*. Selain itu, dalam kelompok besar *knowledge* dan *value creation* cenderung terhambat, karena para inovator takut dipersalahkan jika terjadi kegagalan. Permasalahan lain di Tangkit adalah belum terbentuknya pengurus desa

definitif akibat pemekaran yang terjadi sebelumnya. Aparat jarang berada di kantor desa dan pengambilan keputusan strategis sulit dilakukan.

Hal ini berbeda dengan desa Desa Kasang Lopak Alai, yang ditunjukkan adanya pembagian kerja yang cukup baik antara kepala desa dengan sekretaris desa serta aparat di bawahnya. Pemerintahan desa cenderung berjalan efektif. Kepala desa banyak terlibat langsung dalam kegiatan masyarakat. Misalnya untuk mengurangi kegiatan perjudian, kepala desa banyak membuat berbagai kegiatan yang memerlukan tenaga maupun sumber dana masyarakat sehingga dana yang semula dipakai untuk berjudi dapat dipergunakan untuk kegiatan yang lebih produktif.

Generasi muda berpendidikan tinggi cukup banyak dijumpai di kedua desa. Meskipun demikian, secara sekilas keterlibatan mereka di Desa Tangkit lebih rendah dibandingkan dengan Desa Kasang Lopak Alai kerana sebagian besar bekerja di luar desa. Peranan remaja perempuan juga relatif sedikit dan terbatas, terlebih setelah mereka menikah. Oleh karena itu, diperlukan data untuk mengetahui usia pernikahan wanita di kedua desa tersebut. Untuk Desa Kasang Lopak Alai lebih mudah menggerakkan pemuda dan mahasiswa dari desa yang bersangkutan untuk menjadi pandu desa. Seperti halnya dengan desa-desa lain di Indonesia, masalah narkoba mulai memasuki kedua desa tersebut dari yang sederhana dengan menghirup uap lem samapi penggunaan obat-obatan.

1.3. Permasalahan Ekonomi

Dari sisi lapangan kerja tidak menjadi masalah besar di kedua desa tersebut. Pekerjaan dapat diperoleh di kota Jambi, di perkebunan ataupun di per-tambangan

yang ada di propinsi Jambi. Meskipun demikian, ketika mereka meninggalkan desanya, khususnya generasi muda, kontinuitas pembangunan di desa menjadi terhambat. Nilai-nilai baru sulit untuk diterapkan, khususnya pada generasi yang lebih tua.

Permasalahan ekonomi yang lain adalah pada aspek kepemilikan lahan. Sebagian lahan, khususnya milik masyarakat lokal, sudah beralih tangan ke pemilik di kota, khususnya dari etnik China. Penduduk asli kemudian menjadi penggarap (Jambi/melayu) atau membuka lahan baru yang berlokasi semakin ke pedalaman sambil menunggu harga lahan tersebut meningkat untuk dilepaskan kembali. Oleh karena itu, pola konversi lahan selain mengikuti kecenderungan ekonomi juga berdampak sosial, khususnya pada komposisi demografi secara etnik dan lapangan kerja masing-masing etnik yang dapat menimbulkan ketegangan sosial dan kerusakan Lingkungan di kemudian hari.

Hasil produksi pertanian pada umumnya dibeli oleh pengepul, termasuk penyediaan saprotan. Dalam hal ini petani merasa memperoleh kemudahan meskipun tidak memperoleh harga yang tertinggi. Di Desa Kasang Lopak Alai terdapat kegiatan jahit-mejahit dan didukung oleh pemerintah daerah bagi kelompok wanita.

1.4. Pengetahuan Hijau Desa

Beberapa pengetahuan lokal banyak dijumpai di Desa Pasang Lopak Alai seperti penggunaan pohon papaya tua untuk pembuatan kompos, bonggol pisang untuk pestisida nabati, daun sambiloto untuk pencegahan malaria dan daun katu mas sebagai obat pencahar. Selain itu juga penggunaan gula merah untuk kambing yang

mengalami sembelit. Pengolahan sederhana dari urin sapi sebagai pupuk organik bagi pohon-pohon sawit .